

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja dan kesehatan kerja tidak lepas dari kegiatan keseluruhan meliputi kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi yang saling terkait untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Maka pola yang harus dilakukan dalam penanganan K3 dan pengendalian potensi bahaya harus dengan menerapkan sistem manajemen K3. Tujuan dan sasaran dari sistem K3 adalah menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja yang melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegritas guna untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta menciptakan suasana tentram, nyaman dan produktif kepada karyawan. Hal yang harus diketahui untuk mencegah dan mengurangi terjadinya bahaya salah satunya APD yang diperlukan untuk melindungi karyawan (Lasut, Kawatu and Akili, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2010), tentang alat pelindung diri yang selanjutnya disingkat APD yang didefinisikan sebagai alat yang melindungi pekerja dari bahaya tempat kerja dengan mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh. Peraturan ini juga mengatur jenis-jenis APD yang harus digunakan, seperti pelindung kepala, mata, telinga, pernapasan, tangan, kaki, pakaian, dan alat pelindung jatuh perorangan.

Penyelenggaraan makanan di rumah sakit dilaksanakan dengan tujuan untuk menyediakan makanan yang kualitasnya baik, jumlah sesuai kebutuhan serta pelayanan yang layak dan memadai bagi pasien yang membutuhkan. Keberhasilan suatu pelayanan gizi antara lain dikaitkan dengan daya terima pasien terhadap makanan yang disajikan sehingga merupakan salah satu cara penentuan dari evaluasi yang sederhana dan dapat dipakai sebagai indikator keberhasilan pelayanan gizi (Ronitawati et al., 2021).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun (2017), tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pelaksanaan PPI dilakukan melalui pembentukan Komite PPI. Komite PPI ini dibentuk untuk mutu pelayanan medis serta keselamatan pasien dan pekerja difasilitas kesehatan untuk terjamin dan terlindungi, maka dari itu penggunaan APD sangat penting dikarenakan sebagai salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja akibat terpapar oleh pajanan penyakit yang ditularkan dari pasien. Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari sudah dibentuk tim PPI dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, perlu disusun pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan agar terwujud pelayanan kesehatan yang bermutu.

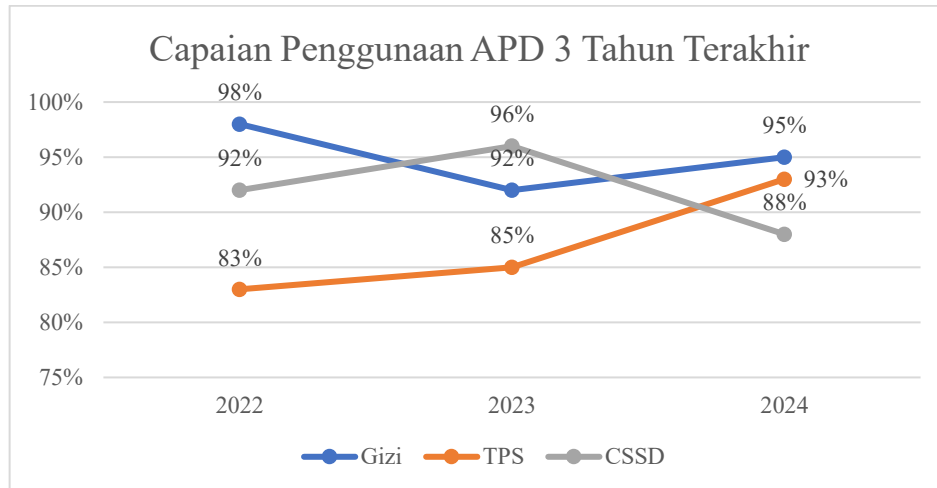
Menurut Standart Nasional Kemenkes RI (2020), dalam penggunaan APD sesuai dengan standart yaitu 100%. Dampak jika tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dapat menimbulkan resiko atau penyakit akibat kerja di lingkup fasilitas kesehatan seperti terinfeksi penyakit dan resiko lainnya. Oleh karena itu, pentingnya pelatihan atau sosialisasi untuk seluruh pegawai baik tenaga kesehatan

maupun non tenaga kesehatan agar paham akan pentingnya penggunaan APD di area pelayanan pasien.

Menurut penelitian Astuti, Wahyuni and Jayanti (2019), didapatkan nilai $\text{sig.} = 0,003$ ($p > 0.05$) yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD, ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD, ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan hasil capaian kepatuhan Penggunaan APD pada tahun 2024 banyak yang mengalami naik turun dari tahun sebelumnya sehingga masih ada beberapa unit yang belum memenuhi standart. Peneliti hanya ingin mengamati pada unit gizi dikarenakan petugas gizi juga berperan aktif dalam memberikan pelayanan melalui olahan makanan yang disajikan kepada pasien. Jika petugas gizi tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP maka hal tersebut dapat membahayakan pasien yang dimana makanan yang diolah terkontaminasi, adapun sumber kontaminasi lainnya seperti kejatuhan rambut, batuk atau bersin yang jatuh ke makanan pasien. Akibat dari tidak menggunakan APD yang lengkap dapat menyebabkan kecelakaan kerja seperti tergores pisau, terkena cairan panas, tergelincir genangan air di lantai (Mutia et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rodhi (2020), menyatakan bahwa terdapat karyawan petugas gizi masih memiliki jumlah angka kuman yang tinggi.

Berikut ini adalah grafik data Capaian Penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari :



Gambar 1.1 Grafik Capaian Penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

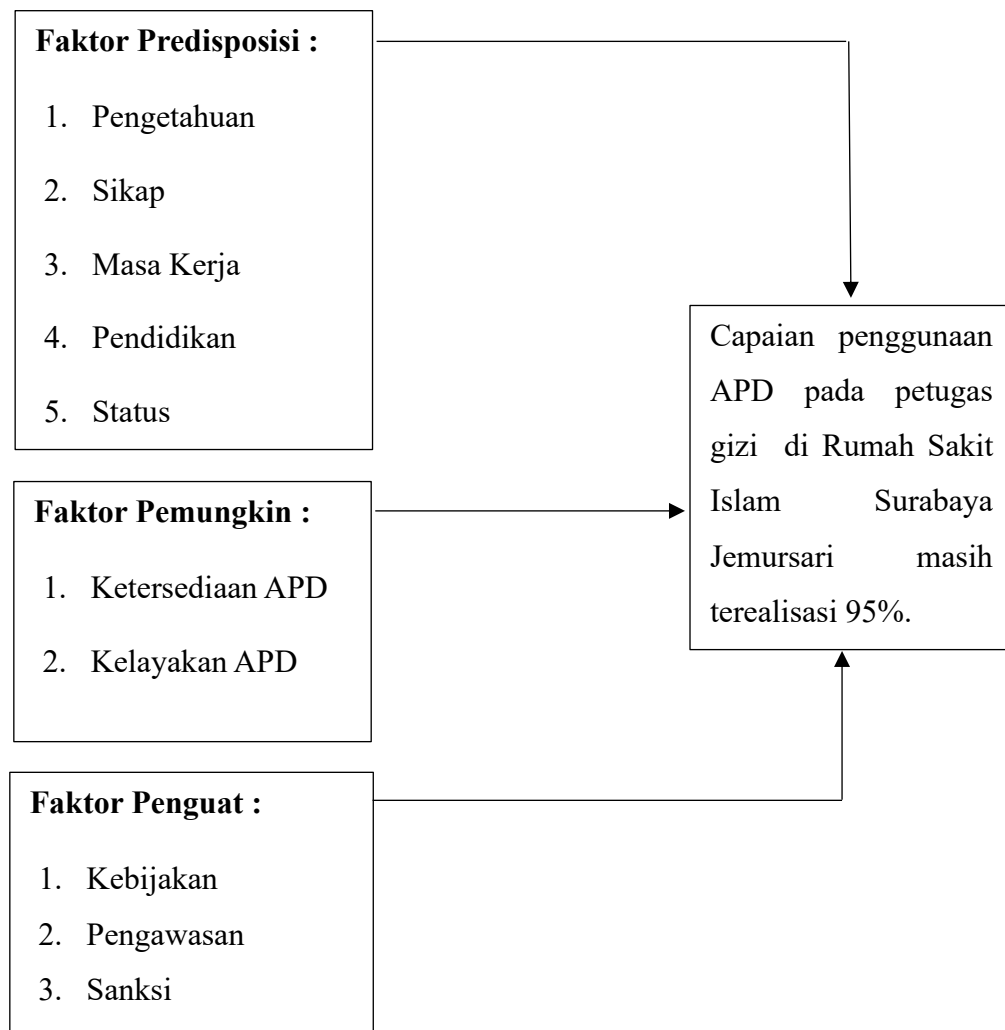
Dari gambar grafik diatas capaian penggunaan APD 3 tahun terakhir pada unit gizi tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 95%. Unit TPS setiap tahun mengalami kenaikan sehingga hasilnya baik sedangkan Unit CSSD mengalami penurunan di tahun 2024 sebesar 88%. Alasan Unit CSSD tidak diteliti dikarenakan jenis pekerjaannya tidak terlalu banyak hanya seputar kegiatan packing dan di bagian distribusi tidak perlu menggunakan APD apapun, beda dengan unit gizi yang tindakan mereka cukup bervariasi oleh karena itu peneliti lebih memilih tempat lain yang berhubungan langsung di area pasien.

Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan kepala unit gizi terkait kendala yang terjadi pada unit gizi yang menyebabkan belum tercapainya indikator penggunaan APD. Penyebab belum tercapainya penggunaan APD yaitu petugas kurang menyadari pentingnya penggunaan APD dan belum optimalnya pengawasan. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor

Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Petugas Gizi Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri” dengan menggunakan teori *precede model* yang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, dan status), faktor pemungkin (ketersediaan APD), dan faktor penguat (pengawasan). Teori tersebut sangat mendukung dalam pengkajian penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Suatu masalah merupakan bagian dari kegiatan yang terjadi karena beberapa faktor dari permasalahan, berikut adalah gamabaran akibat dari suatu masalah :



Gambar 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil gambar 1.2 diatas, tentang kajian masalah dapat dijelaskan bahwa ketidakcapaian penggunaan APD yang masih terealisasi 95% disebabkan beberapa faktor dari faktor predisposisi meliputi :

1. Pengetahuan, pemahaman yang kurang mendalam pada petugas tentang resiko dan pentingnya penggunaan APD.
2. Sikap, petugas gizi sering mengabaikan akan pentingnya keselamatan kerja.
3. Masa kerja, petugas gizi yang masa kerjanya lebih lama dan cenderung lebih patuh terhadap penggunaan APD.
4. Pendidikan, petugas gizi masih rata-rata lulusan SMA atau SMK boga.
5. Status, petugas gizi banyak yang berstatus *outsourcing*.

Faktor pemungkin meliputi :

1. Ketersediaan APD, Jumlah APD sudah mencukupi kebutuhan.
2. Kelayakan APD, APD yang tersedia memenuhi standart untuk melindungi petugas dari potensi risiko.

Faktor penguat meliputi :

1. Kebijakan, adanya SOP terkait penggunaan APD.
2. Pengawasan, pengawasan yang masih belum optimal.
3. Sanksi, sudah adanya teguran dan surat peringatan.

1.3 Batasan Masalah

Keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti hanya berfokus pada kepatuhan penggunaan APD ditinjau dari 3 faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan dan status, faktor pemungkin meliputi ketersediaan APD, faktor penguat meliputi pengawasan pada unit gizi di

Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari. Alasan peneliti tidak meneliti semua variabel di dalam faktor tersebut karena pada variabel masa kerja, kelayakan APD, kebijakan, dan sanksi sudah berada pada tingkatan yang memadai atau pengaruhnya tidak signifikan dibandingkan dengan variabel yang diteliti dalam konteks permasalahan yang ada.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah mengacu berdasarkan latar belakang yakni faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD petugas gizi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari?.

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan petugas gizi dengan penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari menggunakan teori *precede model*.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi petugas gizi dari faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, dan status) dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
2. Untuk mengidentifikasi petugas gizi dari faktor pemungkin (ketersediaan APD) dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
3. Untuk mengidentifikasi petugas gizi dari faktor penguat (pengawasan) dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

4. Untuk mengidentifikasi kepatuhan petugas gizi dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
5. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan, dan status dengan kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
6. Untuk menganalisis hubungan ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
7. Untuk menganalisis hubungan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

Agar memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan petugas dalam penggunaan APD. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengalaman dan dijadikan bekal ketika memasuki dunia kerja.

1.6.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Agar meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan APD dalam melindungi diri dari potensi risiko kesehatan di tempat kerja.

1.6.3 Manfaat Bagi STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo

Bagi peneliti selanjutnya dapat di jadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain agar dapat menyempurnakan penelitian ini dengan mencari faktor lain terhadap kepatuhan penggunaan APD pada petugas gizi di luar dari faktor yang sudah diteliti.